

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai analisis penelitian dan pembahasan tentang pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh rotasi audit, audit tenur, ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit dengan fee audit sebagai variabel moderasi. Peneliti melakukan pengujian dengan beberapa metode analisis data yaitu analisis deskriptif, analisis asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda.

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada penelitian ini sampel yang digunakan peneliti adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018. Sampel yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan pojok BEI UMY sebanyak 120. Hasil dari sampel perusahaan tersebut digunakan sesuai dengan *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada bab III. Berikut ini adalah prosedur pemilihan sampel pada penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4. 1

Pengambilan Sampel Perusahaan Sektor Keuangan di BEI

NO	KETERANGAN	TAHUN PENELITIAN						TOTAL
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2013-2018	65	65	63	64	61	61	379
2	Periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember	65	65	63	64	61	61	379
3	Terdapat data yang lengkap mengenai auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan	33	33	33	33	33	33	198
4	<i>Outlier</i>	13	13	13	13	13	13	78
		20	20	20	20	20	20	120

Sumber : data sekunder diolah oleh peneliti 2020

B. Deskripsi Data Penelitian

Data pada penelitian ini terdiri dari 120 yang didapat dari hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti secara konsisten. Jumlah data yang diperoleh peneliti diawal adalah sebanyak 379 laporan keuangan sektor keuangan pada periode tahun 2013 sampai tahun 2018. Dari data yang diperoleh terdapat data *outlier*. Data *outlier* merupakan data yang nilai rata-ratanya cukup jauh dari data yang seharusnya atau data yang menyimpang dari semua data yang ada. Menurut Ghozali (2011) data *outlier* disebabkan oleh banyak hal diantaranya adalah data yang bukan merupakan termasuk kedalam populasi dalam sampel

penelitian, adanya kesalahan dalam mengentri data, dan data yang sudah diambil untuk penelitian memiliki nilai yang ekstrim dan berdistribusi tidak normal.

Dalam penelitian ini data *outlier* dianalisis menggunakan metode Zscore yaitu yang penentuan outlier dipengaruhi oleh banyaknya sampel, jika banyaknya sampel > 80 maka pengamatan dengan Zscore >3 atau <-3 adalah outlier (Hair,dkk, 1998 dalam Nazaruddin dan Basuki, 2015). Terkadang outlier dapat menyebabkan hasil analisis menjadi bias sehingga, dalam berbagai penelitian, *outlier* disarankan untuk dibuang (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Dalam penelitian ini data *outlier* dibuang menggunakan Zscore. Sampel yang terkena *outlier* sebanyak 78. Oleh karena itu, data yang tersisa untuk diteliti sebanyak 120 sampel perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Hasil dan Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan banyaknya jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai dari simpangan baku (*standar deviation*) untuk variabel dependen dan variabel independen. Hasil dari statistik deskriptif disajikan dalam table 4.2 Sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rotasi_Audit	120	0	1	,57	,498
Audit_Tenur	120	1	3	1,49	,622
Ukuran_Perusahaan	120	46701674122	1296898292000000	151558656563932,40	266538156771011,500
Fee_Audit	120	552000000	544981000000	52649489517,87	96335710016,487
Kualitas_Audit	120	-,13455	,18688	,0204166	,05846001
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat 120 sampel data yang digunakan untuk penelitian, berikut hasil statistik deskriptif :

a. Analisis Deskriptif Variabel Rotasi Audit

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa variabel independen rotasi audit memiliki nilai minimum 0 yaitu perusahaan sektor keuangan yang tidak melakukan rotasi audit, memiliki nilai maximum 1 yaitu perusahaan sektor keuangan yang melakukan rotasi audit, nilai mean (rata-rata) sebesar 0,57 artinya rata-rata perusahaan sektor keuangan hampir melakukan rotasi audit dan nilai simpangan baku sebesar 0,498.

b. Analisis Deskriptif Variabel Audit Tenur

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa variabel independen audit tenur memiliki nilai minimum 1 yang artinya perusahaan melakukan audit tenur setiap periode atau setiap tahun, nilai maximum 3 artinya perusahaan kebanyakan melakukan audit tenur setiap 3 periode. Nilai mean (rata-rata) sebesar 1,48 artinya kebanyakan perusahaan sektor keuangan yang diteliti melakukan

audit tenur setiap periodenya dan nilai simpangan baku sebesar 0,622.

c. Analisis Deskriptif Variabel Ukuran Perusahaan Klien

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa variabel independen ukuran perusahaan klien memiliki nilai minimum sebesar Rp46.701.674.122, nilai maximum sebesar Rp1.296.898.292.000.000, memiliki nilai mean (rata-rata) sebesar Rp151.558.656.563.932,40 yang artinya perusahaan sektor keuangan yang diteliti termasuk dalam perusahaan yang sedang, dan memiliki nilai simpangan baku sebesar Rp266.538.156.771.011,500.

d. Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Audit

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa variabel independen ukuran perusahaan klien memiliki nilai minimum -0,13455, nilai maximum sebesar 0,18688, memiliki nilai mean (rata-rata) sebesar 0,0204166, dan memiliki nilai simpangan baku sebesar 0,05846001. Nilai akrual diskresioner semakin tinggi maka kualitas auditnya buruk yang menandakan adanya manajemen laba diperusahaan, apabila nilainya minus maka kualitas auditnya bagus.

e. Analisis Deskriptif Variabel Fee Audit

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa variabel independen ukuran perusahaan klien memiliki nilai minimum sebesar Rp552.000.000,

nilai maximum sebesar Rp544.981.000.000, memiliki nilai mean (rata-rata) sebesar Rp52.649.489.517,87 artinya kebanyakan perusahaan memberikan fee audit tidak terlalu tinggi, dan memiliki nilai simpangan baku sebesar Rp96.335.710.016,487.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas yang bertujuan untuk menguji data pada penelitian ini memiliki nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Sampel berdistribusi normal apabila nilai signya $>$ alpha (0,05). Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat, sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Uji Normalitas Data Regresi Model I

Kolmogorovsmirnov	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,806	Berdistribusi Normal

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan tabel 4.2 uji normalitas regresi model I diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,806 $>$ alpha (0,05). Sehingga, karena Sig lebih besar dari alpha maka dapat disimpulkan nilai residual pada penelian ini berdistribusi normal.

Tabel 4. 4
Uji Normalitas Data Regresi Model II

Kolmogorovsmirnov	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,816	Berdistribusi Normal

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan tabel 4.9 uji normalitas regresi model I diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,816 > \alpha (0,05)$. Sehingga, karena Sig lebih besar dari alpha maka dapat disimpulkan nilai residual pada penelian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada kolerasi atau hubungan antara variabel bebas atau independen. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *tolerance*. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat, sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Uji Multikolinieritas Regresi Model I

Variabel Independen	Collinierity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Rotasi Audit	0,175	5,726	Bebas Gejala Multikolinieritas
Audit Tenur	0,174	5,732	Bebas Gejala Multikolinieritas
Ukuran Perusahaan Klien	0,803	1,245	Bebas Gejala Multikolinieritas
Fee Audit	0,801	1,248	Bebas Gejala Multikolinieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan tabel 4.5 diatas uji multikolinieritas pada model I menyatakan bahwa nilai VIF masing-masing dari variabel ≤ 10 dan nilai tolerance $\geq 0,10$. Sehingga, dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4. 6
Uji Multikolinieritas Regresi Model II

Variabel Independen	Collinierity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Rotasi Audit	0,001	1025,989	Terjadi Multikolinearitas
Audit Tenur	0,001	1204,175	Terjadi Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan Klien	0,010	99,315	Terjadi Multikolinearitas
Rotasi Audit*Fee Audit	0,001	1092,408	Terjadi Multikolinearitas
Audit Tenur*Fee Audit	0,001	1287,511	Terjadi Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan Klien*Fee Audit	0,004	235,691	Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas uji multikolinieritas pada model II menyatakan bahwa masing-masing dari variabel tidak memenuhi kriteria yaitu nilai VIF tidak ≤ 10 dan nilai tolerance tidak $\geq 0,10$. Sehingga, dapat disimpulkan pada penelitian ini terjadi gejala multikolinieritas. Namun berdasarkan Hartmann dan Moers (1999) dalam Hartono (2016) menyatakan bahwa multikonearitas tidak terjadi karena koefisien dari interaksi variabel independen dan variabel

moderasi tidak sensitif terhadap perubahan dari titik awal skala (misalnya ditransformasikan untuk ditengahkan berdasarkan nilai rata-ratanya) dari variabel independen dan variabel moderasi, sehingga multikolinearitas tidak menjadi masalah ketika menerapkan analisis regresi moderasian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan dalam data yang dapat menyimpang dari syarat asumsi klasik yaitu adanya ketidaksamaan varian pada semua pengamatan. Uji heteroskedestisitas pada penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini di tunjukan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 7
Uji Heteroskedastisitas Regresi Model I

Persamaan Regresi	Variabel	Sig.	Keterangan
Model I	Rotasi Audit	0,643	Non-Heteroskedastisitas
	Audit Tenur	0,480	Non-Heteroskedastisitas
	Ukuran Perusahaan Klien	0,656	Non-Heteroskedastisitas
	Fee Audit	0,241	Non-Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan tabel 4.7 dinyatakan bahwa uji heteroskedastisitas pada regresi model I nilai signifikansi dari masing-masing variabel pada penelitian lebih besar dari alpha (0,05) atau Sig > alpha 0,05. Sehingga,

dapat disimpulkan bahwa pada penelitian model 1 ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 8
Uji Heteroskedastisitas Regresi Model II

Persamaan Regresi	Variabel	Sig.	Keterangan
Model II	Rotasi Audit	0,923	Non-Heteroskedastisitas
	Audit Tenur	0,190	Non-Heteroskedastisitas
	Ukuran Perusahaan	0,245	Non-Heteroskedastisitas
	Rotasi Audit*Fee Audit	0,848	Non-Heteroskedastisitas
	Audit Tenur*Fee Audit	0,169	Non-Heteroskedastisitas
	Ukuran Perusahaan Klien*Fee Audit	0,231	Non-Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan tabel 4.8 dinyatakan bahwa uji heteroskedastisitas pada regresi model II nilai signifikansi dari masing-masing variabel pada penelitian lebih besar dari alpha (0,05) atau Sig > alpha 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan model II pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dari keseluruhan variabel independen terhadap nilai absolute residual pada kedua model regresi, sehingga dapat dikatakan adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau data bersifat homogen.

d. Uji Autokoleritas

Uji autokoleritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi pada penelitian terdapat kolerasi atau hubungan antara variabel pengganggu dengan masing-masing variabel. Pada penelitian ini uji autokoleritas diuji menggunakan nilai DW (*Durbin Watson*). Tidak terjadi auto kolerasi apabila nilai $du < dw < 4-du$. Nilai du diperoleh dari tabel *Durbin Watson*. Hasil uji autokolerasi pada penelitian ditunjukkan pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4. 9
Uji Autokolerasi Regresi Model I (Durbin Watson)

dU	dW	4-dU	Keterangan
1,7715	2,175	2,2285	Tidak Terjadi Gejala Autokorelasi

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan pada tabel 4.9 uji autokoleritas regresi model I menyatakan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,175. Sedangkan nilai pada tabel *Durbin-Watson* dengan nilai signifikansi 0,05 dan jumlah data(n) pada penelitian ini sebanyak 120 dan jumlah variabel (k) sebanyak 4. Diperoleh nilai $du < dw < 4-du$ maka $1,7715 < 2,175 < 2,2285$. Diperoleh nilai du (1,7715) sehingga nilai dw lebih besar dari batas nilai du dan nilai dw lebih kecil dari nilai 4-du ($4-1,7715=2,2285$). Sehingga, kesimpulannya tidak terjadi autokolerasi pada penelitian regresi model I ini.

Tabel 4. 10
Uji Autokolerasi Regresi Model II (Durbin Watson)

dU	dW	4-dU	Keterangan
1,8082	2,172	2,1918	Tidak Terjadi Gejala Autokorelasi

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan pada tabel 4.10 uji autokoleritas regresi model II menyatakan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,172. Sedangkan nilai pada tabel *Durbin-Watson* dengan nilai signifikansi 0,05 dan jumlah data(n) pada penelitian ini sebanyak 120 dan jumlah variabel (k) sebanyak 6. Diperoleh nilai $du < dw < 4-du$ maka $1,8082 < 2,172 < 2,1918$. Diperoleh nilai du (1,8082) sehingga nilai dw lebih besar dari batas nilai du dan nilai dw lebih kecil dari nilai $4-du$ ($4-1,8082=2,1918$). Sehingga, kesimpulannya tidak terjadi autokolerasi pada penelitian regresi model II ini.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis adalah metode pembukti secara empiris yang bertujuan untuk membuktikan apakah opini ataupun asumsi yang diberikan diterima atau ditolak dengan data sampel yang digunakan peneliti karena hipotesis sifatnya lemah dan perlu di uji kebenarannya.

a. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi dilakukan dalam penelitian untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan

variabel dependen. Pada penelitian ini hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 11
Uji Koefisien Determinasi Regresi Model I

Model	Adjusted R Square
1	0,067

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan pada tabel 4.11 hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada penelitian ini sebesar 0,067 atau 6,7%. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen Rotasi audit, Audit Tenur, dan Ukuran Perusahaan Klien mampu menjelaskan 6,7% variabel Kualitas Audit. Sedangkan, 93,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 4. 12
Uji Koefisien Determinasi Regresi Model II

Model	Adjusted R Square
2	0,065

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan pada tabel 4.12 hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada penelitian ini sebesar 0,065 atau 6,5%. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa Rotasi audit, Audit Tenur, Ukuran Perusahaan Klien, interaksi Rotasi Audit dengan Fee Audit, interaksi Audit Tenur dengan Fee Audit, dan interaksi Ukuran Perusahaan Klien terhadap Fee Audit mampu menjelaskan 6,5% variabel Kualitas Audit. Sedangkan, 93,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Nilai F)

Uji signifikan simultan (uji nilai F) diuji pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji signifikan simultan (uji nilai F) pada penelitian ini dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 13
Uji Signifikan Simultan (Nilai F) Regresi Model I

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,040	4	0,010	3,127	0,018
	Residual	0,367	115	0,003		
	Total	0,407	119			

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan pada tabel 4.13 hasil uji signifikan simultan (uji nilai F) pada model I menghasilkan nilai signifikan sebesar $0,018 < \alpha$ (0,05) maka variabel independen pada penelitian ini yaitu Rotasi Audit, Audit Tenur, dan Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Kualitas Audit.

Tabel 4. 14
Uji Signifikan Simultan (Nilai F) Regresi Model II

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
2	Regression	0,045	6	0,008	2,370	0,034
	Residual	0,361	113	0,003		
	Total	0,407	119			

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan pada tabel 4.19 hasil uji signifikan simultan (uji nilai F) pada model II menghasilkan nilai signifikan sebesar $0,034 < \alpha$ (0,05) maka variabel independen pada penelitian ini yaitu Rotasi Audit, Audit Tenur, Ukuran Perusahaan Klien, interaksi Rotasi Audit dengan Fee Audit, interaksi Audit Tenur dengan Fee Audit, dan interaksi Ukuran Perusahaan Klien terhadap Fee audit berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Kualitas Audit.

c. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji T) dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen pada penelitian ini memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial (uji T) pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 15
Uji Parsial (Uji T) Regresi Model I

Variabel	<i>Unstandardized</i>	Sig. t
	<i>Coefficients</i>	
	β	
(Constant)	-0,124	0,205
Rotasi Audit	0,063	0,012
Audit Tenur	0,051	0,012
Ukuran Perusahaan Klien	-0,005	0,049
Fee Audit	0,008	0,035

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan hasil pada tabel 4.15 maka regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{KA = -0,124 + 0,063 \text{ Rotasi Audit} + 0,051 \text{ Audit Tenur} - 0,005 \text{ Ukuran Perusahaan Klien} + 0,0008 \text{ Fee Audit} + e}$$

Pengambilan keputusan yang akan dilakukan adalah hipotesis diterima apabila nilai signifikansi $< \alpha 0,05$ dan koefisien regresi searah dengan hipotesis. (Nazaruddin dan Basuki, 2015. Hipotesis diterima apabila nilai sig $< \alpha 0,05$ dan nilai coefficient β nya searah dengan hipotesis.

1. Rotasi Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (H1).

Variabel Rotasi Audit pada tabel 4.15 menghasilkan nilai sig 0,012 $>$ alpha (0,05) artinya Rotasi Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit dan memiliki arah yang positif yaitu 0,063. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) **Diterima**.

2. Audit Tenur berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit (H2).

Variabel Rotasi Audit pada tabel 4.15 menghasilkan nilai sig 0,012 $>$ alpha (0,05) artinya Audit Tenur berpengaruh terhadap Kualitas Audit dan memiliki arah yang positif yaitu 0,051. Maka karena memiliki nilai β yang tidak searah dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) **Ditolak**.

3. Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (H3).

Variabel Ukuran Perusahaan Klien pada tabel 4.15 menghasilkan nilai sig 0,049 < alpha (0,05) artinya Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Namun, arah koefisien regresi negatif yaitu -0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) **Ditolak**.

Tabel 4. 16
Uji Parsial (Uji T) Regresi Model II

Variabel	<i>Unstandardized</i>	Sig. t
	<i>Coefficients</i>	
	β	
(Constant)	0,005	0,960
Rotasi Audit	-0,202	0,545
Audit Tenur	-0,317	0,275
Ukuran Perusahaan Klien	0,014	0,525
Rotasi Audit*Fee Audit	0,012	0,413
Audit Tenur* Fee Audit	0,016	0,203
Ukuran Perusahaan Klien* Fee Audit	-0,001	0,384

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2020

Berdasarkan hasil pada tabel 4.16 maka regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KA} = 0,005 - 0,202 \text{ Rotasi Audit} - 0,317 \text{ Audit Tenur} + 0,014 \text{ Ukuran Perusahaan Klien} + 0,012 \text{ Rotasi Audit*Fee Audit} + 0,016 \text{ Audit Tenur*Fee Audit} - 0,001 \text{ Ukuran Perusahaan Klien*Fee Audit} + e$$

Dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda dengan uji interaksi. Uji interaksi sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang merupakan persamaan regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya tersebut mengandung unsur interaksi dan variabel independen. Uji regresi linear berganda dengan uji interaksi sendiri merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji regresi berganda model II:

4. Fee Audit dapat memoderasi pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit (H4).

Berdasarkan hasil pada tabel 4.16 menyatakan bahwa interaksi antar variabel Rotasi Audit dengan Fee Audit (Rotasi Audit*Fee Audit) menghasilkan nilai sig 0,413 > alpha (0,05) artinya tidak terdapat pengaruh moderasi variabel Fee Audit terhadap hubungan Rotasi Audit dengan Kualitas Audit. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) **Ditolak**.

5. Fee Audit dapat memoderasi pengaruh Audit Tenur terhadap Kualitas Audit (H5).

Berdasarkan hasil pada tabel 4.16 menyatakan bahwa interaksi antar variabel Audit Tenur dengan Fee Audit (Audit Tenur*Fee Audit) menghasilkan nilai sig 0,203 > alpha (0,05) artinya tidak terdapat pengaruh moderasi variabel Fee Audit

terhadap hubungan Audit Tenur dengan Kualitas Audit. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) **Ditolak**.

6. Fee Audit dapat memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit (H6).

Berdasarkan hasil pada tabel 4.21 menyatakan bahwa interaksi antar variabel Ukuran Perusahaan Klien dengan Fee Audit (Ukuran Perusahaan Klien*Fee Audit) menghasilkan nilai sig 0,384 > alpha (0,05) artinya tidak terdapat pengaruh moderasi variabel Fee Audit terhadap hubungan Rotasi Audit dengan Kualitas Audit. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H6) **Ditolak**.

Adanya penolakan hipotesis keempat, kelima, dan keenam yang menguji pengaruh *Fee* Audit (FA) terhadap hubungan Rotasi Audit, Audit Tenur, dan Ukuran Perusahaan Klien pada Kualitas Audit, maka peneliti mencoba melakukan uji regresi dengan *Fee* Audit (FA) sebagai variabel independen. Berdasarkan hasil regresi linear berganda model satu pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig) variabel *Fee* Audit (FA) sebesar 0,035 < alpha (0,05) dan memiliki koefisien regresi (Beta) bernilai positif, sehingga *Fee* Audit (FA) bukan merupakan variabel moderasi melainkan variabel independen. Fee audit termasuk dalam predictor moderasi yaitu variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungan yang dibentuk

Tabel 4. 17
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Rotasi Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit	Diterima
H2	Audit Tenur berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit	Ditolak
H3	Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit	Ditolak
H4	Fee Audit dapat memoderasi pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit	Ditolak
H5	Fee Audit dapat memoderasi pengaruh Audit Tenur terhadap Kualitas Audit	Ditolak
H6	Fee Audit dapat memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit	Ditolak

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti 2019

B. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini menguji pengaruh Rotasi Audit, Audit Tenur, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit sebagai variabel pemoderasi. Dari hasil pengujian yang dilakukan peneliti untuk membuktikan hipotesis memberikan hasil bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit.

1. Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit

Hasil dari uji statistik t diketahui bahwa variabel Rotasi Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Sehingga, hasil dari uji tersebut menyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) yaitu Rotasi Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018 diterima.

Hasil yang didapat tersebut menyatakan bahwa Rotasi Audit memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Kebijakan adanya rotasi audit sudah dilakukan pemerintah Indonesia dalam regulasinya pada tahun 2002 hingga yang terbaru tahun 2017 yang dikeluarkan oleh OJK. Pada periode penelitian ini berkaitan dengan kebijakan regulasi rotasi audit pada peraturan pemerintah nomor 20 tahun 2015 yang mengubah rotasi audit menjadi 5 tahun dan pada tahun 2017 OJK membuat regulasi untuk perusahaan keuangan bahwa rotasi audit dilakukan 3 tahun secara berturut-turut. Adanya peraturan tersebut dapat menyatakan bahwa rotasi audit dapat berpengaruh terhadap kualitas audit karena rotasi audit dapat meningkatkan kompetensi dari auditor, dengan begitu auditor cukup memahami klien baru dengan waktu yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta peraturan tersebut sudah cukup sesuai dan efektif untuk melakukan audit. Adanya aturan mengenai rotasi audit berarti dapat meningkatkan kepercayaan laporan keuangan terhadap publik.

Menurut Siregar, dkk (2012) dalam penelitian Kurniasih dan Rohman (2014) menyatakan bahwa sebelum adanya peraturan rotasi audit berpengaruh negatif, tetapi ketika adanya peraturan rotasi audit menjadi berpengaruh positif. Hasil yang didapatkan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2015), serta Saputri (2015) yang menyatakan bahwa rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Audit Tenur terhadap Kualitas Audit

Hasil dari uji statistik t diketahui bahwa variabel Audit Tenur berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Namun nilai Beta nya menunjukan arah positif. Sehingga, hasil dari uji tersebut menyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) yaitu Audit Tenur berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018 ditolak.

Hasil yang didapat tersebut menyatakan bahwa Audit Tenur dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas audit namun memiliki arah yang positif. Sehingga artinya terjalinya audit tenur atau hubungan antara auditor dengan klien dapat meningkatkan kualitas audit tanpa menurunkan kompetensi dan independensi, hal tersebut karena ketika hubungan audit tenur semakin lama maka auditor akan semakin memahami kompleksitas perusahaannya sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. semakin lama bertugas maka auditor akan lebih memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian Sukartha (2017) memandang hubungan antara auditor dengan klien sama halnya dengan hubungan antara agen dan prinsipal yang memiliki hubungan kelembagaan. Hubungan tersebut dilandasi oleh kontrak dengan begitu audit tenur berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Hasil yang didapatkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2010), Nadia (2015), dan Sukartha (2017) yang membuktikan bahwa audit tenur berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit

Hasil dari uji statistik t diketahui bahwa variabel Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh terhadap Kualitas Audit namun, dari hasil penelitian arah Ukuran Perusahaan Klien menunjukkan arah negatif. Sehingga, hasil dari uji tersebut menyatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) yaitu Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018 ditolak karena penelitiannya tidak searah.

Hasil penelitian menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh namun memiliki arah yang negatif. Artinya kualitas audit rendah disebabkan oleh tingginya nilai akrual diskresioner atau manajemen laba hal ini menunjukkan ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Perusahaan yang besar belum tentu memiliki kualitas audit yang baik dengan memperkecil manajemen laba dan menggunakan jasa auditor yang lebih profesional untuk menghasilkan

kualitas audit yang baik. Walaupun perusahaan yang lebih besar akan menjaga citranya dimata publik kemungkinan untuk melakukan manajemen laba tetap ada.

Hasil yang didapatkan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit. Perusahaan yang besar cenderung melakukan manipulasi laba diantaranya melakukan peningkatan pendapatan pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi (Suwito, 2005 dalam Putri, 2014). Perusahaan yang besar juga cenderung memiliki asset dan item audit yang banyak sehingga perusahaan besar memiliki banyak peluang untuk mendapatkan hasil yang rendah.

4. Pengaruh moderasi Fee Audit terhadap hubungan antara Rotasi Audit dan Kualitas Audit

Hasil yang didapat dari pengujian uji t yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel moderasi fee audit tidak dapat memoderasi pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit maka, hipotesis keempat (H4) ditolak artinya fee audit tidak dapat menjadi variabel moderasi antara rotasi audit dengan kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa fee audit tidak dapat memoderasi pengaruh rotasi audit dengan kualitas audit. Hal tersebut terjadi karena fee audit memiliki penentuan tarif imbalan jasa yang diatur pada peraturan yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)

nomor 2 tahun 2016 tentang penentuan imbalan jasa. Sehingga auditor dengan klien harus menetapkan tarif fee audit sesuai dengan kesepakatan bersama sesuai dengan peraturan yang ada. Kesepakatan tersebut dilandaskan oleh sebuah kontrak yang terikat. Kontrak yang memiliki kepastian mengenai tarif jasa imbalan sehingga, fee audit yang diberikan oleh manajemen terhadap auditor sudah sesuai dengan kontrak yang tertulis dan kedua belah pihak harus menjalankan tugas sesuai dengan yang telah disepakati. Oleh karena itu kesimpulannya, ada atau tidaknya rotasi audit, auditor tetap memberikan kualitas audit yang sama dengan standar prosedur professional akuntan publik yang berlaku di Indonesia, tanpa harus memperhitungkan resiko imbalan fee audit yang diberikan tinggi maupun rendah saat diterima. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini fee audit tidak mampu memoderasi rotasi audit dengan kualitas audit.

Penelitian ini sejalan dan konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Sukartha (2017) dan Mustari (2018) yang dalam penelitiannya menghasilkan bahwa fee audit tidak dapat memoderasi rotasi audit dengan kualitas audit. Menurut Agoes dan Trinawati (2017) dalam Mustari (2018) menjelaskan bahwa fee audit dalam perikatan audit hanya menggambarkan kesepakatan antara Kantor Akuntan Publik dengan klien saja. Dan menyatakan bahwa variabel fee audit dapat berperan sebagai variabel independen dan tidak bisa menjadi variabel moderasi.

5. Pengaruh moderasi Fee Audit terhadap hubungan antara Audit Tenur dan Kualitas Audit

Hasil yang didapat dari pengujian uji t yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel moderasi fee audit tidak dapat memoderasi pengaruh audit tenur terhadap kualitas audit maka, hipotesis kelima (H5) ditolak artinya fee audit tidak dapat menjadi variabel moderasi antara audit tenur dengan kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa fee audit tidak dapat memoderasi pengaruh audit tenur dengan kualitas audit. Hal tersebut terjadi karena fee audit yang diberikan oleh manajemen kepada auditor tidak dapat mempengaruhi audit tenur atau lama hubungan antara manajemen dengan auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik maupun buruk. Sehingga kesepakatan yang dibentuk oleh manajemen dengan auditor mengenai penentuan fee audit yang tinggi ataupun rendah tetap akan menghasilkan kualitas audit tanpa memperhatikan lamanya hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien atau manajemen.

Penelitian ini sejalan dan konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Yahya (2016) yang menyatakan Fee audit tidak tetap tentunya dalam mempengaruhi kinerja auditor dalam melakukan tugasnya yaitu audit. Serta penelitian ini konsisten dengan penelitian Lee dan Sukartha (2017) dan Mustari (2018) yang menyatakan bahwa fee audit tidak dapat memoderasi hubungan audit tenur terhadap kualitas audit.

6. Pengaruh moderasi Fee Audit terhadap hubungan antara Ukuran Perusahaan Klien dan Kualitas Audit

Hasil yang didapat dari pengujian uji t yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel moderasi fee audit tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit maka, hipotesis keenam (H6) ditolak artinya fee audit tidak dapat menjadi variabel moderasi antara ukuran perusahaan klien dengan kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa fee audit tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan klien dengan kualitas audit. sehingga artinya besar atau kecilnya ukuran perusahaan itu fee audit tidak mempengaruhi hasil kualitas audit yang baik, karena mau perusahaan itu termasuk ke ukuran yang lebih besar atau kecil manajemen tetap akan memberikan fee audit diawal kontrak untuk melakukan jasa audit di perusahaan dan auditor harus melaksanakan audit secara professional sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustari (2018) semakin tinggi fee audit yang diberikan auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dapat dihasilkan oleh perusahaan.